

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Rerangka Teori**

##### **1. *Stewardship Theory***

*Stewardship theory* merupakan teori yang menyatakan bahwa manajer lebih mementingkan sasaran tujuan utama untuk kepentingan organisasi dan bertindak sesuai keinginan *principal* daripada kepentingan dirinya sendiri. *Stewardship theory* menyatakan bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggungjawab, memiliki integritas, dan kejujuran terhadap pihak lain serta *steward* (pelayan) akan menjadi termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik bagi *principal*.

Implementasinya pada penelitian ini yaitu seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan atas kepentingan informasi laporan keuangan *auditee* (pihak yang diaudit) dengan melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, sehingga tujuan utama dapat tercapai. Teori ini menunjukkan bahwa seorang auditor harus independen, tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi lebih mementingkan tujuan utama dari seorang auditor, yaitu menghasilkan audit yang berkualitas, handal, dan dapat dipertanggungjawabkan dengan kecerdasan spiritual, profesionalisme

sebagai auditor serta motivasi dari diri agar tercapainya laporan audit yang berkualitas tanpa adanya kecurangan pada laporan audit dan dapat diandalkan. Tidak hanya sekedar untuk menilai kesesuaian laporan keuangan dengan bukti pendukung, tetapi juga sebagai pemberi saran atau opini kepada *auditee* (pihak yang diaudit) sebagai *shareholder*. Saran inilah yang nantinya dijadikan pertimbangan bagi manajemen dalam efektivitas pengelolaan keuangan. Sehingga teori ini tepat digunakan untuk penelitian pada auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik wilayah Yogyakarta dan Semarang. Auditor selaku *steward* berfungsi sebagai pemeriksa laporan keuangan klien bahwa sudah menjalankan tugasnya dengan kode etik profesi, aturan yang telah ditetapkan, dan sesuai dengan keinginan *principal*.

## **2. Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan suatu pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilakukan oleh seorang auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan yang berlaku. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak akan ada salah saji dan kecurangan dalam laporan keuangan yang diaudit

### **3. Tekanan Klien**

Tekanan klien adalah pengaruh dari pihak klien pada saat proses pemeriksaan laporan keuangan serta tuntutan yang diinginkan oleh pihak klien terhadap opini auditor yang sifatnya cenderung melanggar. Tekanan dari klien merupakan suatu hal yang sudah menjadi risiko sebagai profesi akuntan publik, maka pertimbangan profesional sebagai seorang auditor yang berlandaskan moral, etika dan keyakinan diri sangat penting.

Goldman dan Barlev (1974) berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan dalam mempengaruhi auditor dan melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil, karena pada kondisi ini ada ketidakseimbangan antara auditor dengan klien.

### **4. Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual adalah rasa dimana seseorang merasa bahwa dirinya dekat dengan orang lain dan tuhan. Pada umumnya pekerjaan sebagai auditor menuntut intelektual yang tinggi. Seorang auditor dapat bekerja secara maksimal jika auditor tersebut dapat memaknai potensi yang ada di dalam dirinya. Hal tersebut akan berjalan apabila ketiga kecerdasan yang ada di dalam dirinya seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual berfungsi dengan baik. Kecerdasan spiritual bertujuan untuk memperlihatkan makna yang disampaikan terhadap tindakan yang dilakukannya, jadi jika ingin memperoleh hasil yang baik, kecerdasan spiritual menjadi salah satu solusi (Trihandini, 2005).

Kecerdasan spritual dapat meningkat dan menurun, kemampuan untuk meningkatkan kecerdasan ini pun tidak terbatas. Ludigdo (2004) mengemukakan: “SQ (*Spiritual Quotient*) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ (*Spiritual Quotient*) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) secara efektif dan bahkan SQ (*Spiritual Quotient*) merupakan kecerdasan tertinggi kita.”

Secara umum SQ (*Spiritual Quotient*) adalah kecerdasan yang dimiliki masing-masing pihak individu yang saling berhubungan dengan pihak lain untuk mengetahui mana tindakan yang baik dan mana tindakan yang buruk, perkataan benar, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan dapat digunakan untuk menilai diri sendiri. Agustian (2006) berpendapat bahwa “IQ, EQ, dan SQ adalah satu kesatuan yang integral dan *transcendental*. Seorang auditor yang profesional adalah auditor yang tidak hanya memiliki intelegensi, kompetensi, dan kematangan emosi, namun juga memiliki kecerdasan spritual. Auditor yang sukses pasti memiliki IQ, EQ, dan SQ dalam dirinya sebagai satu kesatuan yang selalu dia terapkan dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya

## **5. Motivasi**

Motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi. Elemen utama motivasi adalah intensitas, arah dan ketekunan. Motivasi merupakan sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan, dan membuat seseorang bertindak atau berperilaku dalam cara-cara tertentu. Motivasi pada diri seorang auditor akan mempengaruhi hasil dari pemeriksaan yang dilakukan. Auditor cenderung lebih memiliki semangat untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan standar dan etika sebagai seorang auditor.

## **6. Profesionalisme**

Profesionalisme merupakan kemampuan yang didasarkan pada tingkat pengetahuan yang tinggi dan latihan khusus, memiliki daya pemikiran yang kreatif dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dan sesuai dengan bidang keahlian dan profesinya (Halim, 2008). Profesionalisme merupakan tingkat kemahiran profesional akuntan publik dalam melakukan audit yang dilaksanakan dengan keterampilan dan kecermatan profesionalnya. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik, maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yakni :

- a. Standar umum
- b. Standar Pekerjaan Lapangan
- c. Standar Pelaporan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011, SA 150) mengenai perilaku profesional, seorang auditor harus mematuhi setiap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, selalu menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

## **7. Tekanan Anggaran Waktu**

Tekanan anggaran waktu yang diberikan oleh klien merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Seorang auditor tertekan jika anggaran waktu yang diberikan dalam melaksanakan tugas tidak sesuai dan biasanya anggaran ini telah disepakati di awal oleh pihak klien dengan Kantor Akuntan Publik. Tekanan anggaran waktu mengakibatkan stress individual yang muncul karena tidak seimbangnya tugas dan waktu yang tersedia serta mempengaruhi etika profesi yang dapat mengakibatkan auditor melakukan disfungsi. Maka terdapat penurunan kualitas audit pada auditor yang mengalami tekanan dikarenakan anggaran waktu yang sangat ketat

## **B. Peneliti Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit**

Tekanan klien adalah resiko inheren dari profesi auditor. Elfarini (2007) menyatakan bahwa tekanan dari klien dapat timbul pada situasi konflik antara auditor dengan klien. Tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan dapat mengakibatkan berkurangnya independensi auditor dan dapat mempengaruhi kualitas audit. Penelitian Satria, *et al* (2012)

menunjukkan hasil bahwa profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Fadjar (2017) menunjukkan hasil bahwa tekanan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan klien yang didapat oleh auditor saat melaksanakan tugasnya, maka kualitas audit yang dihasilkan akan menurun atau tidak berkualitas. Tidak berkualitas yang dimaksudkan adalah tidak memenuhi standar pengauditan yang berlaku, tidak independen dan mutu profesional rendah dan cenderung melakukan tindakan disfungsional. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Tekanan klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

## **2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit**

Kecerdasan spiritual merupakan pengaruh yang memungkinkan manusia untuk berpikir kreatif, berwawasan luas, membuat atau bahkan mengubah aturan, dan membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. SQ (*Spiritual Quotient*) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*). Seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu mensinergikan dua unsur kecerdasan lain yaitu kecerdasan emosional dan intelektual, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan lebih baik. Seseorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan berdampak positif dalam diri auditor sehingga memiliki peranan penting untuk memudahkan auditor dalam menghasilkan opini audit. Sehingga

seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual akan melakukan tugasnya sesuai etika profesi dan aturan lain yang telah ditetapkan dengan kualitas audit yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian Januraga dan Budiarta (2015) menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Fadjar (2017) dan Hanafi (2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seorang auditor, maka hasil audit akan semakin berkualitas karena auditor cenderung melakukan audit sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### **3. Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit**

Motivasi merupakan sesuatu yang dapat membuat seseorang melakukan suatu tindakan, dalam hal ini seseorang akan melakukan tindakan dalam cara-cara tertentu. Motivasi nantinya akan mempengaruhi auditor dalam melakukan tugasnya dan akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Penelitian Wirasuasti, *et al* (2014) menunjukkan bahwa berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh hasil motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dalam pengawasan aparat inspektorat keuangan daerah.

Penelitian Atiqoh, *et al* (2016), Efendy (2010) dan Karnia (2015) menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Putra (2017) menunjukkan bahwa motivasi auditor juga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin auditor termotivasi dalam melakukan audit, maka hasil audit akan semakin berkualitas, karena auditor termotivasi untuk melakukan audit yang sesuai dengan ketentuan dan standar audit yang telah ditetapkan dan ingin menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

#### **4. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit**

Profesionalisme merupakan tindakan seorang auditor pada perilaku, tujuan, atau kualitas yang memberi karakteristik atau menandai suatu profesi atau orang yang profesional dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan. Untuk menghasilkan kualitas dari laporan keuangan yang diaudit dengan baik, maka auditor haruslah memiliki profesionalisme dalam dirinya.

Penelitian Safaroh (2016) menunjukkan hasil bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Wibowo (2014) menunjukkan hasil bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian Idris (2011) menunjukkan hasil bahwa profesionalisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Rusyanti (2010) menunjukkan hasil bahwa profesionalisme

berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas audit. Sedangkan penelitian Elen dan Mayangsari (2013) menunjukkan hasil bahwa profesionalisme tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ini menunjukkan bahwa jika seorang auditor memiliki profesionalisme yang tinggi, maka auditor akan cenderung menghasilkan laporan audit yang berkualitas, karena profesionalisme yang dimiliki seorang auditor akan mendorong seorang auditor untuk melakukan pemeriksaan audit dengan sesuai standar audit dan tidak menyalahi aturan, sehingga audit yang dihasilkan akan berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan opininya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

## **5. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit**

Tekanan anggaran waktu ada hubungannya dengan perilaku disfungsional, yaitu pelanggaran terhadap kualitas audit karena tekanan anggaran waktu merupakan keadaan seorang auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah ditetapkan atau batasan waktu dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan klien. Keterbatasan waktu yang diberikan klien kepada auditor mengakibatkan tekanan tersendiri bagi auditor.

Tekanan anggaran waktu tersebut dapat mengakibatkan auditor melakukan tindakan disfungsional yang merupakan tindakan yang

melanggar standar sebagai auditor. Masalah perilaku ini menjadi perhatian para peneliti di bidang akuntansi. Perilaku tersebut dapat memberikan pengaruh buruk dan akibatnya dapat menurunkan kualitas audit. Dampak penurunan tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi, mempengaruhi kredibilitas para akuntan publik atas hasil-hasil audit yang telah dilakukan.

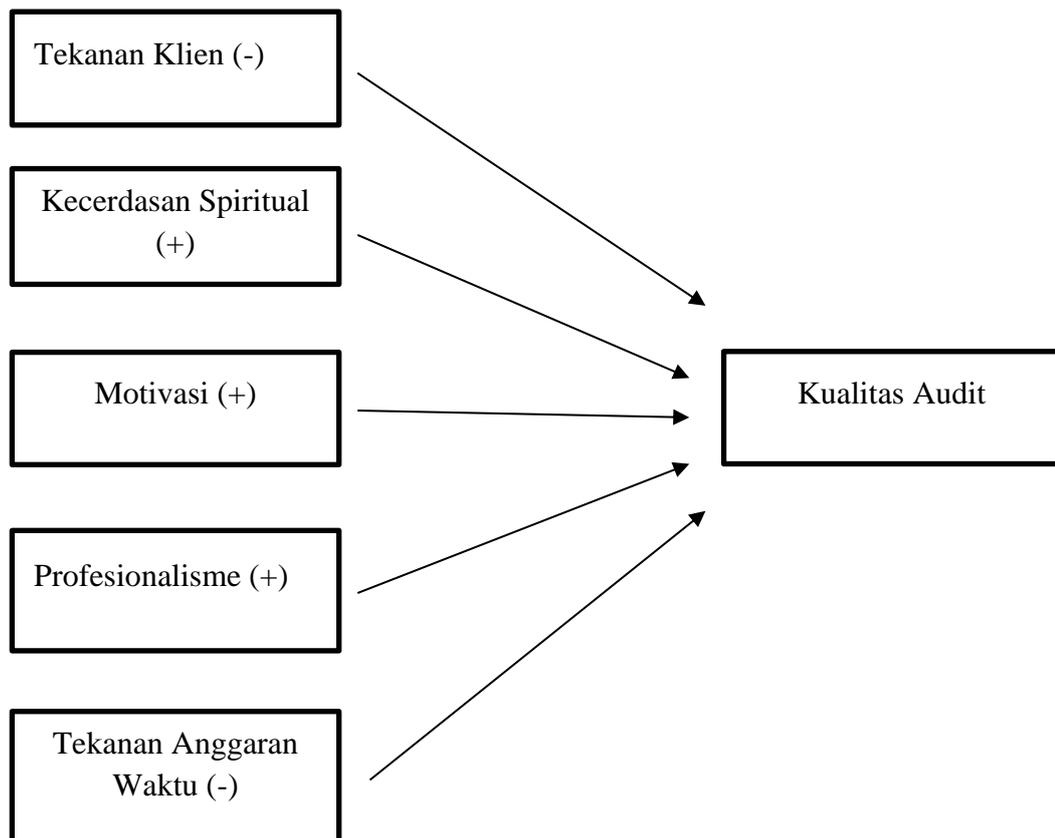
Penelitian Safaroh (2016), Ashadi (2012), dan Yaniartha (2013) menunjukkan hasil bahwa anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Ariningsih dan Merta (2017) dan Pratama dan Merkusiwati (2015) menunjukkan hasil bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Penelitian Ratha dan Ramantha menunjukkan hasil bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Ini menunjukkan bahwa jika tekanan anggaran waktu yang diberikan kepada seorang auditor semakin tinggi, maka kualitas audit yang dihasilkan akan menurun dan biasanya dilakukan dengan terburu-buru karena waktu yang tidak mencukupi sehingga laporan audit yang dihasilkan tidak berkualitas karena laporan audit yang dihasilkan akan dilaporkan secara asal-asalan dan tidak sesuai standar audit yang berlaku dan akhirnya masyarakat mulai ragu dengan auditor karena laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai standar yang berlaku. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

### C. Model Penelitian

Variabel Independen

Variabel Dependen



**Gambar 2. 1 Model Penelitian**